

**ZUNNUN AL-MISHRI**  
**(RIWAYAT HIDUP DAN KONSEP MA'RIFAHNYA)**

**Bahdar**

**Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu**

**Abstract**

Islamic religion serves as a set of divine teachings revealed to humans to comprehend and to apply in their lives. However, it cannot be denied that in Islam, there had appeared a comprehension towards Islamic teachings focusing on inner religious experiences, *sufism*. In Islam, *sufism* had appeared in the early period of its history. Therefore, there had been some *sufis* throughout the history of *sufism*. Zunnun al-Mishr is one of *sufis* who is very populer amongst Muslim scholars. This article will elaborate Zunnun al-Mishr's mystical teachings.

**Kata Kunci:** Zunnun al-Mishri, sufi, tasawuf, ma'rifah

**Pendahuluan**

Agama Islam adalah agama wahyu yang simpel. Hal itu seperti dipahami melalui penjelasan Rasulullah saw. yang sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan salah seorang sahabatnya bahwa Islam itu adalah “ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَتَصَوْمَ رَمَضَانَ.

Artinya:

*“Islam itu dibangun atas lima hal, yakni kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasuluNya, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan”.* (HR. Muslim, 1993: 7).

Terlihat dari makna tekstual hadis ini bahwa Islam itu sangat simpel karena dengan melaksanakan empat hal secara umum dan lima hal secara khusus saja, seseorang sudah dapat disebut Muslim. Di samping itu, hadis ini memberi pemahaman kepada kita bahwa posisi Rasulullah saw. dalam pewahyuan dinul Islam hanya sebagai pemberi penjelasan terhadap aplikasi dan bukan menciptakan dinul Islam. Oleh sebab itulah, dalam melaksanakan ajaran Islam, umat Islam mesti mengambil contoh dari Rasulullah saw. Hal itu sejalan dengan makna firman Allah swt. bahwa “

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا...

Artinya:

*“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkannya...” (QS. al-Hasyr (59): 7).*

Pesan yang dapat ditangkap dari ayat tersebut, adalah keharusan umat Islam mengikuti apa saja yang dilakukan Rasulullah saw. dan dan meninggalkan segala sesuatu sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. Karena itu, ayat ini merupakan penegasan untuk tidak menambah dan mengurangi ajaran Islam.

Akan tetapi setelah Rasulullah saw. wafat, ajaran Islam telah berkembang sedemikian rupa mengikuti irama perkembangan alam pikir dan tradisi umat manusia. Karena itu, pada masa kini ajaran agama telah dilihat dari berbagai macam dimensi dan ragam pemikiran manusia yang salah satunya adalah ajaran Islam dipahami secara tasawuf yang mengarah kepada batin manusia.

Tampilnya pemahaman agama secara batin ini ternyata mendapat tempat di hati sebagian orang. Hal ini bila dilihat dari aspek manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani, maka sambutan seperti itu merupakan hal yang wajar. Artinya, selain agama dipahami secara lahiriyah juga perlu dipahami secara batiniyah, sehingga kedua unsur yang terdapat diri manusia tersebut, dapat dipenuhi keinginan-

keinannya. Itulah sebabnya, pemahaman ajaran agama secara tasawuf ini kemudian mendapat banyak pengikut, sehingga lahirlah sejumlah tokoh tasawuf yang terkenal, di antaranya adalah Zunnun al-Mishri.

Zunnun al-Mishri adalah salah seorang tokoh tasawuf yang memiliki latar belakang dan konsep ajaran tasawuf sendiri. Untuk mengenal secara dekat Zunnun al-Mishri dan konsep ajarannya tentang tasawuf, yang perlu ditelusuri adalah konsep *ma'rifah*nya.

### **Riwayat Hidup Zunnun al-Mishri**

Nama asli Zunnun al-Mishri adalah Abul Faidh Zunnun al-Mishri. Ia juga dikenal dengan panggilan Tsauban bin Ibrahim. Ia dilahirkan di Akhmim, Mesir Selatan pada tahun 156 H. dan meninggal dunia pada tahun 245 H. Dalam literatur lain, disebutkan bahwa Zunnun al-Misri lahir di Mesir pada tahun 180 H/796 M – 246 H/ 860 M ). Abu al-Faid Sauban bin Ibrahim al-Misri sebagai sufi pertama yang banyak menonjolkan konsep *ma'rifah* dalam ajaran tasawufnya.

Meskipun sebelumnya, paham *ma'rifah* sudah dikenal di kalangan para sufi, Zunnunlah yang sebenarnya lebih menekankan paham *ma'rifah* dalam tasawuf. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui kecuali bahwa Zunnun banyak melakukan perjalanan ke berbagai wilayah. Daerah yang pernah dikunjunginya antara lain adalah Damaskus, Baghdad, Mekah, Madinah, Syria, Libanon dan Anatholia. Di samping seorang sufi, ia ahli di bidang filsafat, kimia dan tulisan *hieroglif* (tulisan dan abjad Mesir kuno). Suatu ketika Zunnun menumpang sebuah kapal saudagar kaya. Tiba-tiba sudagar itu kehilangan sebuah permata yang sangat berharga. Zunnun dituduh mencurinya. Karena itu, Zunnun disiksa dan aniaya serta dipaksa untuk mengembalikan permata itu. Dalam keadaan tersiksa dan teraniaya, Zunnun menengadahkan kepalanya ke langit sambil berseru “ Wahai Tuhan, Engkaulah yang Maha Tahu. “Mendadak muncullah ribuan ekor ikan *nun* ke permukaan air mendekati kapal sambil

membawa permata di mulutnya masing-masing. Zunnun lalu mengambil sebuah permata dan menyerahkannya kepada saudagar tadi. Sejak peristiwa ganjil itu, ia digelar “ Zunnun ‘ artinya yang empunya ikan nun “.

Zunnun al-Mishri termasuk salah seorang murid Imam Malik bin Anas di Madinah. Selain berguru kepada Imam Malik bin Anas, ia juga sering bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal, Ma’ruf al-Karkhi, Sarri al-Saqathi dan Bisyr al-Hafi.

Kehidupan Zunnun sepenuhnya bergelimang dalam bidang keilmuan terutama di bidang ilmu tasawuf. Ia merupakan orang pertama mengembangkan teori-teori tasawuf dan pengertian-pengertiannya yang khas. Menyangkut kehidupan pribadinya tidak banyak diketahui orang.

### **Konsep Ma’rifah Zunnun al-Mishri**

Zunnun al-Misri menggolongkan tasawuf ke dalam ilmu batin yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu yang tingkatan ibadanya sudah tinggi (orang khawas). Karena itu, menurut Zunnun ada perbedaan antara tobat orang awam dengan orang khawas. Orang awam bertobat dari dosa, sedangkan orang khawas bertobat dari lalai (*gaflan*).

Dalam membangun ajaran-ajarannya, Zunnun al-Mishri bertitik tolak kepada *ma’rifah*. Jalan menuju *ma’rifah* melalui *maqamat*. Salah satu *maqamat* yang penting adalah “ *mahabbah* “. *Maqamat mahabbah* ini penting karena itulah yang disebut dalam Alquran surah Ali Imran ayat 31. Selain surah Ali Imran, yang semakna dengan *mahabbah* ini, juga dijumpai pada surah at-Taubah dan al-Maidah.

Dalam surah Ali Imran ayat 31 Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya:

*“Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun laga Maha Penyayang”.*

Dalam surah al-Maidah (5) 54, Allah berfirman :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ  
أَذَلَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ. يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ  
لَاءِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencitaNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang kafir, mereka berjihad pada jalan Allah, dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikaNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas pemberianNya Lagi Maha Mengetahui”.*

Dalam surah at-Taubah ayat 108, Allah berfirman :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسَسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ. فِيهِ رِجَالٌ  
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Artinya:

*“Janganlah engkau berdiri shalat dalam masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan di atas dasar taqwa sejak hari pertama lebih patut engkau shalat di dalamnya. ‘Di dalamnya ada beberapa orang yang ingin*

*menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang selalu menyucikan diri”.*

Kata Zunnun selanjutnya bahwa *maqam* cinta kepada Allah harus diwujudkan dengan mencintai Rasulullah saw. (Mansur, 1996 : 80) Cinta yang demikian akan memiliki arah yang tepat dan mampu membawa adaptasi kepribadian tota. ( Mansur, 1996: 145). Karena itu, tanda cinta kepada Allah swt. adalah mengikuti Rasulullah saw. di dalam akhlak, perbuatan dan sunnahnya (Hamka, 1990 : 256).

Lebih lanjut Zunnun berkata bahwa apabila arah ilmu dan kepribadian sudah tepat maka ia harus diisi dengan amaliah tasawuf yang ketat. Dalam hal ini Zunnun menegaskan : Amaliah dasar tasawuf terdapat dalam empat perkara.: **Pertama**, *mencintai Allah yang Maha Agung*; **kedua**, *menjauhi yang sedikit yaitu dunia*; **ketiga**, *mengikuti Alquran*; **keempat** , *takut akan terjadi perubahan dari taat kepada maksiat* (Mansur, 1996 : 82 ).

Selanjutnya yang disebut sufi menurut Zunnun, seperti diungkapkan seorang sufi, as-Sulami, dalam bukunya *Tabaqat as-Sufiyah* (Tingkatan Sufi ), adalah orang-orang yang jika berbicara isinya menjelaskan yang hak, dan jika diam berbicaralah anggota badanya yang lain dengan memutuskan segala hubungan dengan selain Allah. Dikisahkan bahwa suatu ketika Zunnun menyuruh seorang pemuda yang suka mengejek golongan sufi agar menggadaikan cincin permata ke pasar dengan harga satu dinar. Ternyata, di pasar tidak seorang pun yang bersedia membayar satu dinar untuk cincin itu. Si pemuda menyampaikan hal itu kepada Zunnun. Ia lalu menyuruh pemuda tadi pergi ke ahli permata untuk menaksir harganya. Ahli permata menyebut harganya seribu dinar. Akhirnya Zunnun berkata kepada pemuda itu, “Pengetahuanmu tentang sufi sama dengan pengetahuan orang-orang di pasar itu tentang harga cincin permata ini. Engkau sesungguhnya tidak mengetahui siapa sufi itu sebenarnya”.

Menurut Abu Bakar al Kalabazi (w. 380 H/990 M) dalam bukunya *at-Ta'aruf li Mazahib ahl at-Tasawuf* (Pengenalan terhadap Mazhab-mazhab Tasawuf), Zunnun telah sampai pada tingkat *ma'rifah*, yaitu tingkat tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati tingkat tobat, zuhud, fakir, sabar, tawakal, rida dan cinta atau *mahabbah*. *Ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan hati sanubari. Dalam buku itu disebutkan bahwa suatu hari Zunnun ditanya tentang bagaimana *ma'rifah* itu diperoleh. Zunnun menjawab “ *Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi*“ (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan) Kata-kata Zunnun ini sangat populer dalam ilmu tasawuf. Kata Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, Zunnun mengakui bahwa *ma'rifah* yang diperolehnya bukan bukan semata-mata hasil usahanya sebagai sufi, melainkan lebih merupakan anugrah yang dilimpahkan Tuhan bagi dirinya. *Ma'rifah* tidak dapat diperoleh melalui pemikiran dan penalaran akal, tetapi bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan. *Ma'rifah* adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya.

Amaliah lain yang lazim dilaksanakan sufi tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya termasuk misalnya maqam tobat. Hanya saja tobat di sini adalah tobat atas segala kelalaian mengingat Allah, bukan karena dosa, Sebab dosa bagi sufi sudah dihindari jauh sebelumnya. Dengan demikian, konsep *mahabbah* Zunnun merupakan totalitas cinta kepada Allah dalam arti menjalankan semua perintah dengan jalan menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan mengosongkan diri dari selain Allah. Menurut Zunnun orang yang sudah berada pada tingkat *mahabbah* adalah orang-orang yang mengutamakan Allah di atas segala-galanya, maka Allah pun mengutamakan mereka di atas segala-galanya (Zuhri, 1986 : 172 ).

Dalam perjalanan tasawuf Zunnun, *maqam mahabbah* bukan satu-satunya, tetapi masih dilanjutkan dengan *maqam* yang lebih tinggi tingkatannya yakni *maqam ma'rifah* Menurut *ma'rifah* itu

berbeda-beda untuk setiap orang. Karena itu, ia mengatakan bahwa jalan mengetahui Tuhan ada tiga macam yakni :

Pengetahuan awam. Tuhan satu dengan perantaraan ucapan kalimah Syahdat. Pengetahuan Ulama. Tuhan satu menurut jalan akal pikiran. Pengetahuan sufi/tasawuf. Tuhan satu dengan penglihatan hati sanubari (Zuhri, 1986 : 171 ).

Selanjutnya ia katakan bahwa *ma'rifah* tentang keesaan Allah yang dimiliki oleh orang awam didasarkan kepada taklid. *Ma'rifah* para ulama atau ahli hukum bersumber kepada dalil dan *burhan*. Sedang *ma'rifah* bagi ahli sufi atau wali-wali Allah bersumber kepada *kasyif* dan *musyahadah*.

Kelompok terakhir ini Allah telah membukakan pintu selebar-lebarnya hingga jelas tanpa ragu, yang tidak dibukakan kepada orang lain. Ilmu ahli pikir bermula dari akal, sedangkan ilmunya kaum sufi berasal dari *mahabbah menuju kepada ma'rifah*. *Ma'rifah* yang benar kepada Allah adalah membawa sinarNya dalam hati terang dan jelas sebagaimana matahari membawa sinar hingga terang benderang, membuat orang selalu mendekat kepada Allah hingga menjadi fana dalam keesaanNya. Dalam kondisi demikian maka orang berbicara dengan ilmu yang diberikanNya dan berbuat dengan perbuatanNya. Dengan demikian, *ma'rifah* adalah sesuatu yang *halus* yang terbit dalam hati terdalam diberikan oleh Tuhan, terbuka hijab dan jelaslah penyaksian.

Menurut Zunnun, ciri-ciri orang arif atau orang yang telah sampai kepada *ma'rifah* adalah (1) cahaya *ma'rifah*-nya yang berupa ketaqwaan tidak pernah padam dalam dirinya, (2) Tidak meyakini hakikat kebenaran suatu ilmu yang menghapuskan atau membatalkan zahirnya, (3) banyaknya nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya tidak membuatnya lupa dan melanggar aturan Tuhan.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa akhlak orang sufi tidak ubahnya dengan akhlak Tuhan. Ia baik dan lemah-lembut serta



senantiasa berusaha agar seluruh sikap dan perilakunya mencerminkan sifat-sifat Tuhan.

Selain *ma'rifah*, Zunnun juga mengungkapkan pengalamannya mengenai *al-khauf* ( rasa takut akan murka Allah swt. ). Menurut Zunnun apabila keyakinan seseorang benar, benar pulalah rasa takut atau *khauf*-nya. Dalam syairnya, ia mengatakan *Al-Khauf Fakib al Amal wa al-Raja' Muhif al-Khauf* atau takut itu penjara amal sedangkan *raja'* (harap) adalah penolong bencana.

Pengalamannya dalam *mahabbah* (cinta kepada Allah swt) terlihat dari ucapannya sebagai berikut “ Aku memanggil-Mu di hadapan orang lain dengan sebutan “ Wahai Tuhanku (Ya Allah), tetapi manakala aku sendirian aku memanggil-Mu dengan panggilan “ Wahai kekasihku (Ya Habibi). Baginya Tuhan adalah Zat yang harus dicintai dan bukan ditakuti. Zunnun lebih takut berpisah dengan Tuhan kekasihnya, dari pada masuk neraka.

### **Penutup**

Zunnun al-Mishri adalah salah seorang murid Imam Malik bin Anas dan juga termasuk sahabat karib Imam Ahmad bin Hanbal. Ia juga seorang *faqih* sehingga ia memiliki sifat-sifat wara, zuhud dan akhlakul karimah. Atas sikapnya yang demikian itu, Khalifah Al-Mutawakil kagum kepadanya dan mengangkatnya sebagai penasihat agama di lingkungan Istana.

Konsep tasawuf Zunnun al-Mishri adalah *mahabbah menuju ma'rifah*. *Mahabbah* dapat dicapai dengan jalan mengikuti akhlak, perbuatan dan sunnah Rasulullah saw. Sedangkan *ma'rifah* berasal dari *kasyf* dan *musyahadah*. Orang harus selalu mendekati diri kepada Allah hingga menjadi *fana* dalam keesaan-Nya. Jika sudah mencapai kefanaan ini, maka orang sudah berbicara dengan ilmu yang diberikan Allah dan berbuat dengan perbuatan Allah. Karena itu *ma'rifah* adalah sesuatu yang halus yang muncul dalam hati terdalem diberikan oleh Tuhan sehingga terbukalah hijab dan jelaslah penyaksian.

**Daftar pustaka**

- Abu al-Ala al-Afifi. t.th. *At-Tashawuf ats-Tsaurah ar-Ruhiyyah fi al-Islam*. Cetakan Pertama. Kairo: t.p.
- Daud, Ma'mur. 1983. *Terjemah Hadis Muslim*. Cet. 3. Jakarta: Widya.
- H.M. Laily Mansur, LPH. 1998. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting.
- Hamka, *Tasawuf Moderen*. 1990. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_.1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. 1999. Cet. 2. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nazry, Adlany. 1998. *Al-Quran Terjemah Indonesia* Cet.VI; Jakarta :Departemen Agama RI.
- Zuhri, Mustafa. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian historis tentang Mistik*. Cet. XIII. t.tp. : Ramadhani.
- \_\_\_\_\_. Mustafa. t.th. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Jakarta :PT. Al Qushwa.